

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peran Kyai dalam mengembangkan kurikulum pesantren tradisional di Pondok Pesantren Al- Istiqlaliyah dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

Kyai yang dimaksudkan adalah untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan. Begitu juga halnya dengan Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah tidak kehilangan jati diri sebagai pondok pesantren salafi yang konsisten dalam mengajarkan ilmu agama. Pesantren ini menjadi wadah penyebaran ajaran Islam sekaligus panutan akan sikap keberagaman bagi masyarakat sekitar. Beberapa hal penting dibawah ini hasil penelitian mengenai lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren Al- Istiqlaliyah yang berlokasi di Jl. Pesantren No.16, kampung Cilongok, desa Sukamantri, kecamatan Pasarkemis, kabupaten Tangerang, provinsi Banten.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al- Istiqlaliyah¹

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Istiqlaliyah berdiri sejak tahun 1957 M. Didirikan oleh seorang ulama besar di wilayah Kabupaten Tangerang bernama KH. Dimiyati (almarhum). Merupakan seorang ulama yang memiliki komitmen kuat dalam menjaga tradisi kepesantrenan yang saat ini juga dilanjutkan oleh putra beliau, KH.

¹ Wawancara dengan K.H. Tohawi

Uci Turtusi sejak sepeninggalnya di awal tahun 2001. Selain kekharismaannya KH. Dimiyati (almarhum) beliau juga memiliki tingkat keshalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga beliau tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah beliau dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya. Konsistensi pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam, tidak dapat dilepaskan dari komitmen kyai sebagai pemimpin utama. Berbagai serangan modernisasi yang melanda dunia pesantren saat ini, tak menjadikan pesantren tergilas. Kalaupun pesantren melakukan pembaruan dengan mengadopsi berbagai perkembangan modernisasi, akan tetapi masih menunjukkan kesetiaannya pada tradisi lamanya, yaitu sebagai lembaga pendidikan keIslaman. Para kiai pengasuh pesantren, merupakan kader penerus perjuangan pada wali yang telah berhasil menjadikan Islam sebagai agama terbesar di bumi Nusantara. Dengan pengaruh Kyai yang sangat kuat dalam kepemimpinannya di pesantren, menjadi daya tarik masyarakat untuk tunduk patuh pada kyai.

Karenanya, ideologisasi ke-aswaja-an dengan mudah dilakukan. Di bawah kepemimpinan KH. Dimiyati (almarhum), pesantren berhasil menjadi benteng pertahanan ideologi Aswa atau yang kita kenal dengan Islam Nusantara, Islam yang penuh kedamaian, toleran, dan moderat. Hal ini karena Kyai lah berada di garda

terdepan sebagai pengasuh pesantren. Kiai berhasil menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mendidik santri yang mukim di pondok, tetapi juga masyarakat luas melalui pengajian dan pembinaan keagamaan.

Kepemimpinan kyai di pesantren memiliki peranan besar berbagai hal, tidak hanya dalam pengembangan pesantren secara kelembagaan, tetapi juga dalam mengembangkan pendidikan Islam, ideologisasi *ahlussunah wal jamaah* kepada santri dan masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dalam memperjuangkan serta merawat kemerdekaan bangsa ini.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Istiqlaliyah berada di tengah-tengah masyarakat modern dengan julukan kota industri, tidak menggoyahkan prinsip pesantren ini dalam menjaga tradisi salafiyah. Kesan tradisional Pesantren Al-Istiqlaliyah tampak jelas dalam manajerial pondok yang masih mempertahankan sistem kekeluargaan. Pengelolaan pesantren dilakukan oleh keluarga besar almarhum KH. Dimiyati dengan amanah kepemimpinan yang dipegang langsung oleh Abah Uci dan keluarga. Kesan tradisional pesantren ini terlihat pada sistem pengelolaan pesantren yang masih mempertahankan sistem kekeluargaan. Di mana antara guru dan santrinya terjalin ikatan yang dekat. Asrama dalam bentuk kobong-kobong dikepalai oleh seorang lurah kobong atau penanggungjawab kobong. Nantinya, lurah kobong bertanggungjawab kepada pemimpin pondok. Jadi tugas lurah pondok disini adalah sebagai pembantu kyai yang berperan penting dalam menata dan mengatur bagaimana proses pembelajaran yang akan disampaikan ustadz lain kepada para santri.

Pondok pesantren Al-Istiqlaliyah berawal dari pondok yang sangat sederhana dengan bangunan kobong yang setengah tembok dan bilik, dengan jumlah santri yang belu sebanyak sekarang. Tapi karena kharisma dari abah Dimiyati yang memang pada saat abah masih ada dan penulis sempat bertemu dan bicara, beliau terlihat sangat dalam ilmu agamanya, sehingga aura yang memancar dari wajahnya begitu teduh, tapi sempat membuat takut dan khawatir juga bagi peneliti pada saat itu. Pondok ini bisa berubah dengan wajah yang sangat indah, bukan hanya jumlah santri saja melainkan dari pembangunan sarana dan prasarananya yang mampu membuat penulis waih terbangong-bengong. Jika melihat penampakan bangunan fisik majlis yang pada saat itu penuli sempat sholat iedul Fitri dan sholat iedil Adha bersama para jamaah lainnya yang juga merasakan hal yang sama, kagum. Saat ini di lingkungan komplek pesantren terdapat dua buah masjid. Masjid yang pertama adalah masjid lama peninggalan abah K.H. Dimiyati alm. Masjid ini yang pertama kali dibangun di komplek pondok pesantren, dan digunakan bukan hanya oleh para santri tapi uga oleh masyarakat kampung Cilogok untuk sholat lima waktu dan sholat Jum'at. Masjid yang baru dibangn dan sampai penelitian inipun masih berlanjut proses pembangunannya, karena bila dilihat dari bentuk fisik bangunan ini tergolong sangatlah mewah, besar dan luas. Jadi tidak heran jika proses pembangunannya memakan waktu yang sangat lama.

2.. Profile Kyai di Pondok Pesantren Al- Istiqlaliyah ²

Kyai Uci Turtusi atau lebih dikenal dengan Abah Uci merupakan seorang pengasuh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Al Istiqlaliyah. Kyai Uci Turtusi adalah tokoh ulama besar yang sangat dihormati dan disegani oleh semua kalangan masyarakat, beliau sangat berjasa besar karena telah mengharumkan bangsa Indonesia terutama Kabupaten Tangerang - Banten. Dengan keistimewaan dan karomah yang diberikan Allah SWT kepada Kyai Uci Turtusi, hati umat Islam merasa rindu untuk bertemu dan silaturahmi dengan sosok sang ulama ini, dengan kepiawaiannya menyampaikan dan mengajarkan ilmu agama dengan ikhlas, sehingga tausiyah yang disampaikan sangat jelas dan mudah dipahami oleh para jamaah.

Kyai Uci Turtusi berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren Al Istiqlaliyah sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Peran Kyai Uci Turtusi sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan perbuatan penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Kyai Uci Turtusi merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi santrinya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral santrinya.

Di samping itu kyai Uci Turtusi adalah figur yang mampu menanamkan perilaku religius kepada santrinya dalam membentuk akhlakul karimah, sehingga

² Gambar foto terlampir

budaya perilaku religius menjadi kebiasaan baik sehari-hari. Pengelolaan pendidikan pesantren Al Istiqlaliyah tidak dapat dilepaskan dari peran Kyai. Kyai memiliki peran utama yang menentukan segala jalannya pengelolaan pesantren. Di pesantren kyai merupakan sosok yang menduduki struktur tertinggi dalam pengelolaan pesantren. Kyailah yang mengedalikan dan menentukan segalanya di pesantren. Kyai telah menunjukkan kesuksesannya dalam mengelola pesantren, dalam menghadapi berbagai perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan jumlah santri dari tahun ke tahun dan sarana prasarana yang dimiliki terus meningkat serta kualitas santri dari segi keilmuannya yang tidak kalah dengan produk lembaga pendidikan non pesantren.

3. Kurikulum Di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah

Tak ada kurikulum yang pasti digunakan dipesantren Al-Istiqlaliyah ini, karena pondok ini benar-benar salafi tidak mengikat dan tidak menentukan kapan dan harus bagaimana santri mampu mengejar kemampuan mengajinya.³ Pada kajian kitab kuning *kutub at-turats seperti fiqh, nahu saraf, akhlak, tasauf, tafsir, hadis, dan Qur'an*. Tafsir Jalalain juga, fathul muin, alfiah, fathul qorib, dan lai-lainnya. semuanya disampaikan dalam metode pengajaran sorogan. Sistem penerimaan santri barupun benar-benar tidak mengikat, yang datang untuk mengaji ya silahkan, tanpa dipungut bayaran, hanya iuran listrik saja yang dibayarkan oleh santri, murah bukan, hanya rp5000 per santri..⁴

³ Wawancara dengan K.H. Abidin Rabu 3 Agustus 2019 pk.20.00

⁴ Sumber Kantor Tata Usaha Pesantren Al-Istiqlaliyah

Materi yang diajarkan di pesantren salaf sejauh ini masih didasarkan pada kitab-kitab kuning atau kitab klasik yang ditulis oleh para ulama besar dunia Islam ratusan tahun lalu. Dengan cepatnya perkembangan kondisi masyarakat yang tentunya sudah jauh berbeda saat kitab-kitab tersebut ditulis, tentu menjadi relevan untuk memikirkan ulang apakah perlu adanya perubahan kurikulum di lingkungan pesantren. Ini persoalan sangat penting karena para santri di pesantren salaf diharapkan mampu menjadi ulama yang menjadi panutan masyarakat. Kondisi ini berbeda dengan para santri yang belajar mengaji sambil sekolah umum dalam lingkup pesantren, yang orientasinya lebih pada pemahaman agama secukupnya untuk amalan individu, sementara mereka memproyeksikan diri untuk menggeluti bidang kehidupan lain. Selama ini penentuan kurikulum di pesantren bersifat mandiri. Antara satu pesantren dengan pesantren lainnya berbeda. Tetapi biasanya, kurikulum yang dipakai mengikuti atau dari modifikasi yang dilakukan ketika pengasuh pesantren tersebut nyantri. Jika kiainya lulusan pesantren Lirboyo atau Tebuireng, maka kurikulum pesantren yang diasuhnya juga tak jauh-jauh pesantren tersebut. Jadi dalam tingkat tertentu ada keseragaman pada kitab-kitab yang dikaji. Selama beberapa puluh tahun terakhir, kitab yang dikaji tidak banyak berubah. Untuk bidang fiqih, maka digunakan Sullam Taufiq, untuk materi nahwu-sharaf, digunakan Imriti atau Alfiyah untuk tingkat lanjutnya sedangkan untuk materi tafsir, digunakan Tafsir Jalalain. Kesetiaan pesantren untuk tetap menggunakan materi tersebut karena adanya keyakinan bahwa kitab-kitab tersebut memiliki berkah karena para pengarangnya memiliki keikhlasan yang tinggi guna menyebarkan ilmunya. Tingkat keikhlasan ini

dinilai berbeda atas kitab-kitab putih, untuk menyebut buku yang ditulis oleh ulama masa kini, di mana para penulisnya dinilai memiliki motif-motif tertentu seperti keinginan untuk mencari popularitas atau mendapatkan keuntungan dari penjualan buku tersebut. Akibatnya, kitab-kitab baru tersebut keberkahannya dianggap kurang. Tentu saja hal tersebut harus menjadi pertimbangan, tetapi kebutuhan santri ketika akan bermasyarakat juga harus menjadi perhatian utama bagi pesantren. Untuk menghatamkan Alfiyah, seorang santri harus menghafalkan 1000 bait syair, yang bisa memerlukan waktu yang panjang sementara tuntutan kekinian membutuhkan metodologi pembelajaran yang efektif dan efisien dari sisi waktu. Maka lahirlah metode Amsilati dan sejumlah metode lain yang mirip yang mampu mengajarkan tata bahasa Arab secara cepat, tetapi banyak pesantren masih menggunakan kitab klasik dengan alasan keberkahannya tersebut. Kurikulum tersembunyi seperti ini bagian dari kurikulum, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, kurikulum tersembunyi adalah segala kegiatan atau aktifitas yang tidak berstruktur atau tidak dirancang dalam kurikulum, yang berlaku ditempat pertemuan pelajar seperti mushalla, asrama, kantin, dan perpustakaan. Dalam pesantren salafiyah “*hidden curriculum*” dapat digambarkan sebagai berikut;

- a) Pendidikan Spritual, seperti; pelaksanaan shalat wajib berjamaah, pembacaan al-Quran dan surah-surah tertentu (yasin, waqi’ah, muluk), pembacaan wirid, dan dzikir, pembacaan shalawat, pembacaan burdah, dalailul khairat, ratib-ratib, tahlil, dan puasa-puasa sunat.
- b) Pendidikan disiplin, seperti wajib mentaati peraturan atau tata tertib di pondok.

c) Pendidikan kebersihan dan kesehatan, seperti membersihkan asrama, pekarangan, dan lingkungan pondok secara gotong royong atau bergiliran yang diatur oleh organisasi santri.

Selain itu masih banyak lagi pendidikan-pendidikan lainnya dari kurikulum tersembunyi, seperti; Pendidikan kebersamaan, toleransi, kemandirian, kepemimpinan, dan lain-lain.

4. Kegiatan Santri

Seperti halnya santri yang lainnya, kegiatannya tidak jauh berbeda dengan kegiatan santri dipondok pesantren lainnya, seperti misalnya kegiatan pertama dimulai dari Tahajud, tadarus sambil menunggu waktu azan shubuh. Setelah selesai berjamaah subuh dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning dimajlis maupun dimasjid sesuai jadwal dan tingkatannya. Sampai 07.00 WIB. Biasanya mereka melanjutkan dengan kegiatannya seperti memasak menyiapkan sarapan pagi dengan memasak sendiri makanannya. Sampai pukul 08.00 kegiatan rutin seperti mandi, cuci dan lain sebagainya dilakukan sebelum tiba waktu pengajian berikutnya. Biasanya mereka tadarus dan Dhuha di majlis atau sengaja tidur untuk melepas lelah dan kantuk, sisa semalam dan menunaikan tugas lainnya. Pada siang sekitar setelah dhuhur mereka mengikuti pengajian kembali sesuai kitab dan kyai yang mengajarkannya. Kegiatan ini sampai menjelang asar. Mereka biasanya pergi ke pasar yang kebetulan bersebelahan dengan kompleks pesantren, sehingga sangat memudahkan bagi mereka dalam menyiapkan bahan-bahan makanan alakadarnya. Setelah saatnya tiba waktu Asar, pengajianpun disambung kembali itupun mereka sudah beres

mempersiapkan segala sesuatunya, sambil menunggu waktu senja mereka bisa beristirahat di depan kobongnya masing-masing sambil bercengkrama dengan sesama santri lainnya. Pada pukul 1600 biasanya mereka sudah memenuhi masjid untuk melaksanakan shalat Magrib berjamaah. Kegiatan rutin ini pun mereka lakukan dengan senang hati dan rasa gembira. Setelah selesai berjamaah biasanya mereka tadarus masing-masing sambil menunggu saat solat Isa, dan nanti akan dilanjutkan dengan pengajian berikutnya. Demikian seterusnya, kegiatan demi kegiatan dilakukan oleh para santri dengan bersemangat dan tidak putus asa. Kegiatan seperti ini berlangsung terus menerus kecuali pada hari Minggu. Karena pada hari Minggu pesantren mengadakan pengajian umum yang diikuti jemaah dari berbagai daerah. Mereka berdatangan dari sejak Sabtu. Ada yang sengaja menginap dan atau hanya menggelar lapak dagangannya.⁵

Jadwal Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.00-04.00	Tahajud	Masing-masing
04.00-05.00	Persiapan Sholat Subuh Hingga sholat shubuh	Berjamaah
05.00-07.00	Pengajian Kitab Kuning	Terpimpin
07.00-08.00	Sarapan pagi	Memasak /Piket
08.00- 10.00	Pengajian Kitab Kunung	Terpimpin masing-

⁵ Wawancara dengan Lurah Kobong, Ustd M. Subqi

		masing Kyai
11.00-14.00	Istirahat	Tidur siang, Makan, Mencuci dll
14.00-Asar	Pengajian	Terpimpin
15.30-14.00	Sholat Asar	berjamaah
14.00-17.30	Pengajian kitab Kuning	Terpimpin
17.30-Magrib	Sholat Magrib	Berjamaah
18.30-19.00	Membaca Qur'an	Terpimpin
19.00-21.30	Sholat Isya-Pengajian	Berjamaah
21.00- Menjelang Tahajud	Istirahat, Tidur	Semua Santri

5. Sarana dan Prasarana

Pesantren Al-Istiqlaliyah secara mandiri telah membangun sarana dan prasarana penunjang bagi keberlangsungan pendidikan di pesantren. Asrama santri dalam bentuk kobong – kobong setengah bambu dan kamar- kamar permanen yang dikepalai oleh seorang lurah pada setiap lokalnya telah banyak didirikan memenuhi areal komplek pesantren, Sarana dan prasara yang dimiliki pondok pesantren Istiqlaliyah saat sekarang ini terdiri dari :

- 1) 2 lokal masing-masing dua lantai yang berlokasi di lingkungan kediaman K.H.Uci Turtusi

- 2) 2 lokal masing-masing dua lantai yang berlokasi di lingkungan kediaman K.H. Sholahudin
- 3) 3 lokal masing-masing dua lantai yang berlokasi di lingkungan kediaman K.H. Tohawi Romli
- 4) 2 lokal masing-masing dua lantai berlokasi di lingkungan kediaman K.H. Agus Salim.
- 5) 2 lokal masing dua lantai berlokasi di-masinglingkungan rumah K.H. Agus Salim.
- 6) 1 lokal masing dua lantai berlokasi di-masinglingkungan rumah K.H. Rumdani.
- 7) 1 lokal masing dua lantai berlokasi di-masinglingkungan rumah K.H. Opang.
- 8) 1 lokal terdiri dari 10 kamar berlokasi di lingkungan kediaman K.H. Muhasinuddin.
- 9) 1 lokal terdiri dari 5 kamar berlokasi di lingkungan kediaman K.H. Jalaluddin.
- 10) 4 lokal masing-masing 10 kamar berada di basmen majlis.⁶

Berikut daftar nama, jumlah dan keadaan kobong

No.	Nama Kobong	Jumlah		Keterangan
		Lantai	Kamar	
1.	Darul Amilin	2	22	Permanen

⁶ Sumber Kantor Tata Usaha Pesantren Al- Istiqlaliyah Kamis 22-8-2019

2.	Darul Intijam	2	23	Permanen
3.	Darul Muafahah	2	24	Permanen
4.	Darul Infirot	2	24	Permanen
5.	Darul Qoror	2	24	Permanen
6.	Darul Imtinan	2	24	Permanen
7.	Darul Hikam	1	12	Semi
8.	Darul Tamfis	2	24	Permanen
9.	Darul Taprih	2	24	Permanen
10.	Darul Hijrah	2	24	Permanen
11.	Darul Anisa	1	8	Semi
12.	Darul Anfal	1	12	Semi
13.	Darul Buskan	2	24	Permanen
14.	Darul Salam	2	22	Permanen
15.	Darul Anwar	1	4	Semi ⁷

Jumlah kamar atau kobong tempat menginap santri berjumlah hampir 300, dengan jumlah santri mukim atau istiqomah 900 dan santri yang tidak menetap kurang lebih 100, jumlah seluruh santri di pondok ini kurang lebih 1000. Untuk keperluan memasak disediakan dapur umum di masing-masing lokal kobong santri. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di

⁷ Sumber dari kantor ponpes Al-Istiqlaliyah Kamis 29-8-2019

pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari,.

Jika dilihat dari segi sarana dan prasarana yang ada sekarang jelas pondok pesantren Al-Istiqlaliyah mengalami kemajuan yang sangat baik dibandingkan semasa kepemimpinan ayahanda K.H. Dimiyati (almarhum).⁸ Di bawah kepemimpinan KH. Uci Turtusi perkembangan pesantren secara kelembagaan cukup pesat, tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas. Dari sisi kuantitas, harus diakui bahwa pesantren kini semakin memiliki jumlah santri yang terus meningkat, gedung sebagai fasilitas terus berinovasi, serta pendirian bangunan kobong baru juga terus bermunculan. Demikian menunjukkan bahwa secara kelembagaan, pesantren Al-Istiqlaliyah terus berkembang maju, tak kalah dengan lembaga pendidikan nonpesantren.

B. Dinamika Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah, Cilongok, Pasarkemis, Tangerang dalam hubungan serta kontribusinya pada masyarakat sekitar.

Hingga saat ini, di tengah arus perubahan masyarakat sebagai dampak modernisasi dan globalisasi, keberadaan Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah di tengah masyarakat semakin kuat pengaruhnya. Hal ini bisa terjadi karena konsistensi yang diterapkan para pengelola pesantren untuk tetap berada pada jalur pelayanan

⁸ Sumber dari kantor ponpes Al-Istiqlaliyah Kamis 29-8-2019

bimbingan keagamaan bagi masyarakat tanpa berkecimpung pada hingar-bingar dunia politik yang semu.

Dengan demikian, bermodalkan kemandirian dan keikhlasan dalam menjalankan fungsi pencerahannya, Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah bisa terus berkiprah sebagai benteng moralitas masyarakat dari pengaruh modernisasi dan globalisasi.⁹

1. Pengajian Rutin Mingguan

Bagi masyarakat Tangerang dan sekitarnya, keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Istiqlaliyah atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pesantren Cilongok sudah tidak asing lagi. Setiap hari Ahad pagi, ribuan orang dari berbagai wilayah Tangerang dan sekitarnya memadati kompleks pesantren untuk mendengarkan siraman rohani dan pengajian kitab yang disampaikan oleh pimpinan pesantren, Abah Uci.

Setiap minggu pagi, pesantren ini selalu ramai santri dari berbagai tempat untuk mendengarkan siraman rohani. Di sana ada pengajian rutin yang langsung dipimpin oleh Abah Uci, panggilan akrab KH Uci Turtusi. Biasanya pengajian ini dihadiri ribuan orang. Pengajian ini dirasa cukup efektif mengingat sebagian besar warga sekitar adalah pekerja yang, mungkin, hanya mempunyai waktu luang di hari minggu.

Tidak hanya pengajian mingguan, ada pengajian-pengajian akbar lainnya. Terutama pada peringatan-peringatan hari besar Islam. Di saat-saat seperti inilah

⁹ Wawancara dengan K.H. Muhasinudin Rabu 14 Agustus 2019 pk.16.00

banyak warga sekitar bisa mendapat keuntungan dari lahan parkir yang disewa sampai berdagang.

Kyai Uci langsung yang mengajar pengajian mingguan, jamaah yang hadir setiap minggu selalu memadati kp. Cilongok tepatnya Pondok Pesantren Al-Istiqlalayah, parkir mobil dan motor para jamaah sudah tidak tertampung disatu tempat, sehingga kendaraan banyak parkir ditempat yang lumayan jauh, saking banyaknya jamaah yang tidak tertampung di masjid dan majelis, bahkan jamaah rela mencari tempat duduk disepanjang jalan, dibawah pohon, dan dirumah penduduk sekitar, jamaah mencapai ribuan bahkan puluhan ribu. Namanya sudah terkenal hingga keluar pulau jawa, bahkan yang menghadiri pengajian mingguan sering didatangi ulama dari mancanegara, seperti ulama dari India, Irak, dan negara lainnya pernah berkunjung mengikuti acara pengajian.¹⁰

2. Acara Tradisi¹¹

Selain acara pengajian mingguan, ada beberapa acara besar yang diselenggarakan tahunan, yaitu acara : Maulid Nabi, Haul Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, acara tersebut selalu diramaikan oleh ribuan jamaah. Acara yang paling besar hingga para jamaah membludak membanjiri Kp. Cilongok menjadi lautan manusia, adalah Haul Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, ratusan jamaah sudah berdatangan mulai malam acara, dan terus berdatangan hingga pagi hari, dan

¹⁰ Gambar kegiatan terlampir

dihadiri para pejabat, Alm Gusdur (semasa hidup), Bupati, para ulama di luar pulau jawa, ulama dari mancanegara, para Habaib dan para tokoh besar lainnya.¹²

Dalam lembaran sejarah Islam, setiap abad kita akan menemukan tokoh besar yang mendapatkan status mujaddid. Ini sesuai dengan hadis Rasul yang menyatakan bahwa setiap 100 tahun, Allah akan mengirimkan pembaru di kalangan umat Islam (Sunan Abu Daud, jilid II: 424).

Jika mujaddid Islam pada abad ke-11 M/5 H adalah Imam al-Ghazali dan mendapat julukan hujjatul Islam karena keberhasilannya menggabungkan syariat dan tarekat secara teoritis, mutiara sejarah abad ke-12 M/6 H diduduki oleh seorang ulama yang berhasil memadukan antara syariat dan sufisme secara praktis-aplikatif. Karena itu, ia mendapat julukan quthubul auliya' serta ghautsul a'dzam, orang suci terbesar dalam Islam. Dia adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Jika nama al-Ghazali dikenal dalam studi-studi tasawuf secara akademik melalui kitab-kitab teori sufinya, nama al-Jailani lebih membumi karena ajaran amaliahnya. Sehingga, dalam masyarakat Muslim, namanya sangat populer, dijadikan sarana wushuliyah, serta selalu disebut dalam setiap acara-acara keagamaan, di samping manakib-nya yang juga banyak dibaca tentang riwayat hidup sang tokoh.

Sebagian besar umat Islam Indonesia pernah mendengar nama tokoh ini. Demikian pula para pengkaji tasawuf di Barat dan Timur yang sangat menaruh

¹² *Gambar kegiatan terlampir*

hormat kepadanya karena keberhasilannya membumikan tasawuf bagi masyarakat Muslim hingga saat ini.

Nama lengkapnya adalah Sayyid Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Musa Zangi Dausat al-Jailani. Syekh Abdul Qadir dilahirkan di Desa Nif atau Naif, termasuk pada distrik Jailan (disebut juga dengan Jilan, Kailan, Kilan, atau al-Jil), Kurdistan Selatan, terletak 150 kilometer sebelah timur laut Kota Baghdad, di selatan Laut Kaspia, Iran. Wilayah ini dahulunya masuk ke bagian wilayah Thabaristan, sekarang sudah memisahkan diri, dan masuk menjadi suatu provinsi dari Republik Islam Iran. Ia dilahirkan pada waktu fajar, Senin, 1 Ramadhan 470 H, bertepatan dengan tahun 1077 M dan wafat di Baghdad pada Sabtu, 11 Rabiuts-Tsani 561 H/1166 M.

Kebanyakan biografi (dikenal sebagai manakib) tokoh sufi terpopuler ini penuh dengan fiksi, tanpa mendasarkan pada fakta-fakta sejarah. Padahal, ulama ini merupakan tokoh sejarah yang cukup besar dalam wacana pemikiran Islam, terutama sejarah tasawuf. Sehingga, para ulama banyak mengungkapkan bahwa Syekh Abdul Qadir merupakan mujtahid abad ke-14.

Menurut Walter Braune dalam bukunya *Die 'Futuh al-Ghaib'* des Abdul Qadir (Berlin & Leipzig, 1933), ia adalah wali yang paling terkenal di dunia Islam.

Sedangkan, penulis Muslim Jerman, Mehmed Ali Aini (*Un Grand Saint del Islam: Abd al-Kadir Guilani*, Paris, 1967), menyebut al-Jailani sebagai orang suci terbesar di dunia Islam.

Ia lahir sebagai anak yatim (di mana ayahnya telah wafat sewaktu beliau masih dalam kandungan enam bulan) di tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Ayahnya, al-Imam Sayyid Abi Shalih Musa Zangi Dausat, adalah ulama fuqaha ternama, Mazhab Hambali, dan garis silsilahnya berujung pada Hasan bin Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah SAW.

Sedangkan, ibunya adalah Ummul Khair Fathimah, putri Sayyid Abdullah Sauma'i, seorang sufi terkemuka waktu itu. Dari jalur ini, silsilahnya akan sampai pada Husain bin Ali bin Abi Thalib. Jika silsilah ini diteruskan, akan sampai kepada Nabi Ibrahim melalui kakek Nabi SAW, Abdul Muthalib. Ia termasuk keturunan Rasulullah dari jalur Siti Fatimah binti Muhammad SAW. Karena itu, ia diberi gelar pula dengan nama Sayyid.

Keistimewaan Syekh Abdul Qadir al-Jailani sudah tampak ketika dilahirkan. Konon, ketika mengandung, ibunya sudah berusia 60 tahun. Sebuah usia yang sangat rawan untuk melahirkan. Bahkan, ketika dilahirkan yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak mau menyusu sejak terbit fajar hingga Maghrib. Namun, kebesaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani bukan semata-mata karena faktor nasab dan karamahnya. Ia termasuk pemuda yang cerdas, pendiam, berbudi pekerti luhur, jujur, dan berbakti kepada orang tua.

Selain itu, kemasyhuran namanya karena kepandaiannya dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang agama. Ia menguasai ilmu fikih dan ushul fikih. Kendati menguasai Mazhab Hanafi, ia pernah menjadi mufti Mazhab Syafi'i di Baghdad. Di samping itu, ia juga dikenal sangat alim dan wara. Hal

ini berkaitan dengan ajaran sufi yang dipelajarinya. Ia suka tirakat, melakukan riyadhah dan mujahadah melawan hawa nafsu.

Selain penguasaannya dalam bidang ilmu fikih, Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga dikenal sebagai peletak dasar ajaran tarekat Qadiriyyah. Al-Jailani dikenal juga sebagai orang yang memberikan spirit keagamaan bagi banyak umat. Karena itu, banyak ulama yang menjuluki 'Muhyidin' (penghidup agama) di depan namanya.

Para kyai di pondok pesantren ini sudah melakukan acara tradisi ini hingga puluhan tahun dari masa ke masa, dari generasi ke generasi demi menghormati dan mengagungkan kewalian beliau Syeck Abdul Qodir Jaelani r.a.

Acara pengajian mingguan membawa berkah bagi para pedagang, dibahu sepanjang jalan dan lapangan kosong para pedagang ikut meramaikan pengajian. Setiap minggu para pedagang menjajakan berbagai aneka makanan, baju muslim, akik, sarana ibadah, minyak wangi, dan masih sangat banyak para pedagang lainnya.

Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan antusiasme masyarakat semakin hari semakin besar untuk menghadiri kegiatan majelis ini, disamping pada saat pelaksanaan hari-hari besar Islam juga demikian. Kegiatan ini selain diisi dengan siraman rohani dan ceramah keagamaan juga menjadi semacam wadah silaturahmi antar masyarakat dari berbagai kalangan di wilayah Tangerang dan sekitarnya.

Tokoh ulama kharismatik KH. Uci Turtusi dari Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah, penerus ayahnya Alm KH. Dimiyati mengajar pengajian mingguan, jamaah yang hadir setiap minggu selalu memadati Kp. Cilongok tepatnya

dipesantren, parkir mobil dan motor para jamaah sudah tidak tertampung disatu tempat, sehingga kendaraan banyak parkir ditempat yang lumayan jauh, saking banyaknya jamaah yang tidak tertampung di masjid dan majelis, bahkan jamaah rela mencari tempat duduk disepanjang jalan, dibawah pohon, dan dirumah penduduk sekitar, jamaah mencapai ribuan bahkan puluhan ribu.

Di Cilongok uniknya terdapat dua masjid yang besar, yaitu masjid lama dan masjid baru, sedangkan untuk masjid yang baru bentuknya sangat lebih besar, megah dan indah, dan masih dalam proses pembangunan yang masih belum selesai. Tampak selatan masjid dimakamkan seorang ulama salafi KH. Dimiyati pendiri pesantren Al- Istiqlaliyyah ayahanda dari KH.Uci Turtusi, yang mana makamnya selalu ramai diziarahi oleh umat muslim.

KH.Uci Turtusi adalah tokoh ulama besar yang sangat dihormati dan disegani oleh semua kalangan masyarakat, beliau sangat berjasa besar karena telah mengharumkan bangsa Indonesia terutama kota Tangerang-Banten. Dengan keistimewaan dan karomah yang diberikan Allah SWT kepada KH. Uci Turtusi, hati umat Islam merasa rindu untuk bertemu dan silaturahmi dengan sosok sang ulama ini, dengan kepiawaiannya menyampaikan dan mengajarkan ilmu agama dengan ikhlas, sehingga tausiyah yang disampaikan sangat jelas dan mudah dipahami oleh para jamaah.

Peran pesantren dalam memberikan pembinaan mental spiritual sangat terlihat dalam hal ini, dan inilah yang dipertahankan oleh kalangan pesantren

salafiyah, sebagai komunitas keagamaan yang menjadi panutan masyarakat yang bersih dari unsur kepentingan politik kelompok ataupun kekuasaan.¹³

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Istiqlaliyah Cilongok selalu hadir dalam memberikan pembinaan mental spiritual yang menjunjung tinggi akhlakul karimah. Pesantren ini tetap pada jati dirinya sebagai pesantren salafi yang tidak mengutamakan materi dalam pelaksanaan pendidikannya. Inilah yang dipertahankan Pesantren Cilongok dalam dunia modern. Di mana orang-orangnya membutuhkan pendidikan agama yang bersahabat dan menyejukkan hati.

Kyai haji Uci bukan hanya terkenal bagi masyarakat kabupaten Tangerang saja melainkan dari berbagai kalangan dalam dan luar negeri, banyak tokoh bangsa di Indonesia mengenal sosok beliau, bahkan Gus Dur dan Habib Lutfi termasuk sahabat beliau.¹⁴ Pernah suatu kali dalam pengajiannya, beliau bercerita tentang keakrabannya dengan Gus Dur, Almarhum Gus Dur dan Muhammad Luthfi bin Yahya / Habib Luthfi merupakan sahabat dekat dari Kyai Uci Turtusi, sahabat sejalan dalam iman dan Islam, sebelum almarhum Gus Dur meninggal beliau ditanya oleh Kyai Uci Turtusi, "Gus apa yang paling diinginkan oleh Gus, baik di kala jadi presiden atau setelah lengser jadi presiden, "Jawaban Gus Dur adalah ketika beliau wafat adalah minta sering-sering dikirimkan Al Fatihah. "Saya inginkan adalah ketika saya wafat, istri, anak, teman-teman dan sekitarnya mengirimkan Al Fatihah buat saya," kata

¹³ Sumber: *fp Ikatan Santri Indonesia*

¹⁴ Gambar terlampir

Abuya menirukan Gus Dur.¹⁵ Itulah hebatnya Gus Dur, kalau bahasa kita tidak ada yang diinginkan selain kalau sudah wafat adalah orang-orang membacakan Al Fatihah dikabulkan oleh Allah."Sampai sekarang orang beramai-ramai ziarah mengirimkan Al Fatihah untuk Gus Dur baik secara langsung di sana maupun di pondok-pondok pesantren di mana saja, para pecinta-pecintanya," tambahnya.

TRIBUNWOW.COM – Putri Mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Yenny Wahid mengunggah petikan ceramah dari Abuya Uci yang bicarakan perihal mendiang ayahnya. Hal itu diunggah Yenny Wahid melalui akun Instagram miliknya, @yennywahid, Jumat (21/12/2018). Dalam petikan ceramah Abuya Uci, dirinya mengingat pernyataan Gus Dur sebelum mantan presiden itu wafat. Artikel ini telah tayang di Tribunwow.com dengan judul Yenny Wahid Unggah soal Pesan Gus Dur: Sukses Buat Kami Mengucurkan Air Mata Semoga Abuya diberi kesehatan dan umur panjang serta rahmat berlimpah oleh Allah SWT. Mari kita semua berdoa agar bisa selalu meneruskan gagasan dan nilai-nilai yang selama ini diusung," tulis Yenny Wahid. <https://wow.tribunnews.com/2018/12/21/yenny-wahid-unggah-pernyataan-abuya-uci-soal-pesan-gus-dur-sukses-buat-kami-mengucurkan-air-mata>.¹⁶

Dan masih banyak lagi tokoh masyarakat bahkan tokoh nasional yang menjadi sahabat dekatnya kyai Uci Turtusi termasuk diantaranya gubernur Banten aktif 2017-2022 yaitu bapak Wahidin Halim bahkan beliau diangkat muridnya. Hal ini peneliti mengutip dari redaksinya langsung.

¹⁵ KH Uci Turtusi, Sumber: Ceramah Abuya Uci Turtusi via by Islami.blogspot.co.id

¹⁶ <https://wow.tribunnews.com/2018/12/21/yenny-wahid-unggah-pernyataan-abuya-uci-soal-pesan-gus-dur-sukses-buat-kami-mengucurkan-air-mata>

BANTEN, PenaMerdeka – Saat haul Akbar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ke 60 yang dilakukakan di Masjid Al- Istiqlaliyah, Cilongok, Pasar Kemis, Tangerang, KH Uci Turtusi (Abuya Uci) di hadapan ratusan ribu jamaah mengumumkan bahwa telah mengangkat Gubernur Banten Wahidin Halim (WH) sebagai muridnya. Setiap kali digelar haul yang dipimpin KH Uci Turtusi secara langsung, jamaah yang hadir dari berbagai pelosok Indonesia menyambut antusias. Tokoh agama berpengaruh ini mempunyai alasan yang bukan asal ujug-ujug mengangkat seorang pejabat sebagai murid. Sebab tidak sembarang orang yang mengantongi kriteria sebagai murid santrinya. Dalam acara rutin tiap tahun itu selain Gubernur Banten hadir pula Kapolda Banten Brigjen Pol Tomsu Tohir, Bupati Tangerang Ahmed Zaki Iskandar, Kapolres Tangerang, Camat setempat serta sejumlah tokoh agama lainnya. “Kalau pejabat di Banten saya emang sengaja undang Pak WH aja. Urang mah (saya sih) cukup ngundang ku (kepada) Pak WH wae lah (sajalah), sebab ceunah enggeus jadi murid urang (karena sekarang Pak WH sudah diangkat jadi murid saya),” kata KH Uci Turtusi, dalam sambutannya, Minggu (16/12/2018). Pengangkatan WH sebagai murid karena sejumlah alasan. Lantaran WH dianggap sosok pejabat yang thoriqoh, pro terhadap rakyat, bersih menjalankan roda pemerintahan. “Pak WH setiap kali acara haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani selalu datang. Bahkan dia (WH) mah ngendong (menginap) di Cilongok. Kalau soal angkat WH jadi murid itu mah rahasia perusahaan, weeh! WH mah ngendong, subuh sudah di Ponpes. Tekun dalam agama. Hatena geus (hatinya sudah) bersih menjadi murid Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ,” tegasnya. Saat itu kepada pejabat yang hadir termasuk Kapolda Banten, KH

Uci meminta jamaah yang hadir memanjatkan doa supaya Kapolda yang baru dipanjangkan umur dan nanti bisa mengikuti jejak WH. “Pak Kapolda teu acan (belum) jadi murid, ayeuna karak perkenalan (sekarang baru perkenalan). Kalau dari wajahnya sih sudah ada, harus mengenal thoriqoh dahulu kayak WH,” ujarnya. Berkumpunya dalam acara ini kata KH Uci, supaya kita bisa melakukan dzikir secara bersama. Tidak ada pangkat atau jabatan, kalau yang hadir di sini semuanya sama derajatnya. “Urang di dieu ngumpul cuma satu maksudna yakni ngaluhurkeun nama Allah (kita berkumpul dalam satu tempat di sini hanya berdzikir mengagungkan nama Allah). Gubernur, polisi, bupati, camat petani jadi satu. Tidak ada yang beda, semua sama,” tandas KH Uci. Informasi yang berhasil dihimpun dalam acara haul tersebut, selain dari wilayah Tangerang Raya, Banten, hadir pula jamaah dari Jateng, Jakarta, Cirebon, Demak, Aceh serta dari Yaman, Amerika Serikat (AS), Kenya dan Maroko. Syekh Abdul Azis ulama asal California, AS, dalam sambutannya menyebutkan, belum lengkap jika bertandang ke setiap Negara tetapi belum mengunjungi Indonesia terutama ke Abuya Uci Turtusi. Dia beranggapan, kalau Abuya Uci Turtusi ada di AS, mudah-mudahan banyak warga AS yang akan masuk muslim, sayangnya beliau di Indonesia. “Beruntung Indonesia mempunyai KH Uci. AS punya segalanya tapi tidak punya Abuya Uci,” ucapnya. (redaksi)¹⁷

Menurut K.H. Tohawi, Pondok Pesantren Al-Istiqlalayah salafiyah “menjauhi popularitas”. Bahkan menurut beliau, “Kalau perlu nama pesantrennya juga nggak

¹⁷ <https://www.penamerdeka.com/433364/mengungkap-statmen-abuya-uci-kalau-gubernur-wh-disebut-jadi-muridnya.html>

usah, yang penting pelaksanaan pengajaran ilmu-ilmu keIslaman dijalankan sebaik-baiknya karena pesantren merupakan wadah penyebaran agama Islam bagi masyarakat, dan sekaligus panutan akan sikap keberagamaan bagi masyarakat sekitar. Menjaga tradisi keislaman dengan corak sikap tasawwuf yang kental adalah keunikan tersendiri di kalangan pesantren salafiyah."¹⁸

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Istiqlaliyah Cilongok selalu hadir dalam memberikan pembinaan mental spiritual yang menjunjung tinggi akhlakul karimah. Pesantren ini tetap pada jati dirinya sebagai pesantren salafi yang tidak mengutamakan materi dalam pelaksanaan pendidikannya. Inilah yang dipertahankan Pesantren Cilongok dalam dunia modern. Di mana orang-orangnya membutuhkan pendidikan agama yang bersahabat dan menyejukkan hati. Tidak hanya pengajian mingguan, ada pengajian-pengajian akbar lainnya. Terutama pada peringatan-peringatan hari besar Islam. Di saat-saat seperti inilah banyak warga sekitar bisa mendapat keuntungan dari lahan parkir yang disewa sampai berdagang.

Rutinitas di Pondok Pesantren Al Istiqlaliyah di Kampung Cilongok, Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. Yang cukup unik, dalam penyampaian pengajian diawali dengan hadhoroh dan sholawat kemudian dilanjutkan dengan membacakan kitab, biasanya kitab fikih Minhajul Qowim dan Tafsir Al Jalalain yang diterjemahkan secara letterleck dengan metode utawi iku khas pesantren dan berbahasa jawa, kemudian disyarah dengan menggunakan bahasa sunda.

¹⁸ Wawancara dengan KH. Tohawi

Sementara yang hadir bisa dipastikan tidak semua bersuku sunda, meski terkadang diselingi bahasa Indonesia

Kegiatan rutin pekanan ini menjadi semacam oase spiritual bagi sebagian masyarakat Tangerang dan sekitarnya. Sulit menemukan pengajian akbar yang digelar setiap minggu ini yang dihadiri oleh ribuan jamaah setianya. Tanpa komando, tanpa publikasi canggih media, yanpa organisasi majlis pengajian yang marak tahun-tahun belakangan ini.

Meski membawa corak pesantren salaf, namun dalam penampilan sungguh mengagumkan. Pesantren ini sangat memperhatikan lingkungan. Penghijauan menghiasi suasana pesantren. Pepohonan seperti mangga membuat rindang. Ada juga gemercik air dan kolam-kolam berisi ikan peliharaan tentu membuat sejuk pelanggaran. Di salah satu sudut terdapat sangkar burung berisi beberapa jenis burung, seperti burung beo, kakatua, nuri dan lain-lain. Benar-benar membuat suasana pesantren menyatu dengan alam

Pesantren Al Istiqlaliyah juga mempunyai santri dengan kreatifitas tinggi, seperti membuat replika masjid, melukis dinding pondok, dan membuat penghijauan lingkungan di halaman pondok. Keadaan lingkungan pensantren yang sebagiannya nampak rimbun tersebut, membuat suasana pengajian nampak santai dan rileks, bahkan terkesan seperti liburan keluarga. Banyak jamaah yang datang membawa keluarga serta anak-anaknya. Mereka dapat duduk-duduk dibawah pohon yang banyak tersebar di lingkungan pesantren ini sambil mendengarkan pengajian, sementara anak-anak dapat menikmati ayunan atau menikmati suara dan keindahan burung di sangkar besar.

Kesempatan pengajian pekan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat biasa, tetapi diikuti juga mereka yang bergelar kiai dan ustadz. Berbeda dengan masyarakat biasa yang hanya mendengar saja, kelompok para ustadz ini membekali dirinya dengan membawa kitab yang akan dikaji. Mereka menyoret (istilah santri menyimak dan menyalin penjelasan) pada kitab mereka apa yang disampaikan oleh kiai Uci Turtusi. Di samping itu, pengajian akbar ini memberikan dampak ekonomi yang besar. Ratusan pedagang tumpah ruah mencari peruntungan di sela-sela pengajian yang berlangsung sekitar jam 8 dan berakhir menjelang waktu zuhur ini. Mereka datang lebih awal untuk menggelar dagangannya. Mulai dari kebutuhan sarapan pagi, nasi uduk, panganan tradisional, perlengkapan busana muslim, hingga perkakas rumah tangga. Dengan demikian membuka menjadi pasar pekanan yang cukup menyerap lapangan usaha untuk warga sekitar pesantren dan pelaku usaha lainnya. Untung buat pedagang juga buat ibu-ibu pengajian, selain menambah ilmu dan memperkuat iman, dapat membawa kebutuhan rumah tangga juga.

Demikianlah hasil penelitian tentang peran kyai dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al- Istiqlaliyah, Peran Kyai dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al- Istiqlaliyah yang semakin eksis dalam dakwah Islam baik dalam mendidik santri sebagai generasi para ulama, maupun kontribusinya terhadap masyarakat sekitar. Semoga para kyai yang senantiasa ikhlas berjuang selalu dalam rahmat dan lindungan Allah Subhanahu

wataala, dan senantiasa di berikan kesehatan dan kekuatan dalam menyebarkan dakwah Islam.Amiin